

BAB IV

PENERAPAN KONSEP PENDIDIKAN LINK AND MATCH

DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

(Format ideal masa depan pesantren dan madrasah)

A. Konsepsi Link and Match

Dalam upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM), dalam kata lain adanya kesesuaian dunia pendidikan dengan kebutuhan pembangunan. Akhirnya konsep baru, muncul *link and match* yang tentunya diharapkan sebagai jawaban dalam upaya peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan suatu bangsa yang terus melakukan peningkatan taraf hidup rakyatnya.

Upaya pemenuhan kebutuhan pembangunan harus tampak hasilnya dari dunia pendidikan. Dan pendidikan di Indonesia ada tiga jenjang, yaitu dasar, menengah dan tinggi. Karena ada tiga jenjang tersebut, maka penempatan konsep dari satu jenjang ke jenjang lainnya tentu berbeda. Tujuan pendidikan antar jenjangpun juga tidak sama.

Dalam rangka peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan, maka penerapan konsep link and match perlu disesuaikan dengan masing-masing jenjang. Jenis dan jalur pendidikannya sebagaimana ditetapkan dalam UU No.2 Tahun 1989 dan peraturan pelaksanaannya sebagaimana dibawah ini.

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Pengetahuan ketrampilan yang diberikan di jenjang dasar ini belum begitu nampak. Karena pengetahuan ketrampilan yang diberikan masih merupakan teori dasar yang nantinya akan dikembangkan pada jenjang atau tingkat menengah. Atau mungkin peserta didik tidak melanjutkan atau mengembangkan di dunia kerja yang suatu saat yang akan dia geluti.

Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal

balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Dalam tatanan pendidikan menengah ini, pendidikan ketrampilan yang lebih spesifik bisa didapat pada pendidikan menengah kejuruan yang secara khusus dipersiapkan untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Selain itu pendidikan kejuruan pada tingkat menengah secara khusus diproyeksikan untuk mengisi lapangan kerja (usaha) yang sesuai dengan tingkat ketrampilannya. Sedangkan dalam pendidikan menengah umum dikhususkan untuk memasuki jenjang pendidikan tinggi. Karena itu di pendidikan menengah umum ini proyeksi yang mengarah pada skill atau ketrampilan kurang ditekankan. Padahal di era saat ini skill sangat diperlukan oleh setiap siswa.

Tujuan pendidikan tinggi adalah untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan kemampuan yang cukup profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Bentuk pendidikan tinggi ini

berupa akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas. Ending dari pendidikan ini adalah diorientasikan pada spesialisasi yang profesional untuk memenuhi kebutuhan pembangunan.¹

Dalam kaitan dengan pembangunan sektor pendidikan *link and macth* dapat dijadikan strategi yang lebih operasional khususnya dalam peningkatan relevansi pendidikan. Konsep ini juga merupakan suatu cara berfikir secara sistematis dalam upaya merumuskan kebijakan pemerintah dalam rangka membangun sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pembangunan dengan tetap memperhatikan unsur-unsur pemerataan dan kesempatan, mutu dan efisiensi pendidikan.

Jika konsep ini diartikan dalam kontek perumusan kebijakan, istilah *link* nampaknya memiliki makna yang secara operasional mengacu pada implementasi kebijakan sistem pendidikan nasional, sedangkan *macth* lebih merupakan hasil atau dampak (outcome) dari implementasi kebijakan tersebut. alam

¹Undang-Undangno. 2 Tahun 1982, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, PT Bina Ilmu, 1992, hal 7-9.

kegiatan yang lebih operasional link mungkin lebih tepat bila diartikan sebagai keterkaitan dengan kelembagaan koordinasi, pengaturan serta perencanaan dan program kerja. Sedangkan match berkaitan dengan rumusan-rumusan efisiensi internal maupun eksternal sistem pendidikan serta pengukurannya. Dalam mewujudkan link and match diperlukan berbagai bentuk policy keterkaitan serta kebijakan penilaian dan pengukuran.

B. Landasan Hukum

Pendidikan nasional merupakan manifestasi dari amanat yang dinyatakan dalam UUD 1945 dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Sesuai pasal 31 UUD 1945 yang berbunyi *tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapat pengajaran, dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.* Hubungan yang erat dari pasal ini adalah pasal 27 ayat 2 yang berbunyi *tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.* Berdasarkan

dari ayat yang terkandung dalam pasal tersebut bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dalam rangka menyiapkan kehidupannya untuk memperoleh pekerjaan yang layak.

Manifestasi dari pasal 33 adalah muncul SPN (Sistem Pendidikan Nasional) yaitu UU No.2 Tahun 1989 yang pada hakekatnya tujuan pendidikan nasional kita mengacu pada pembentukan manusia seutuhnya. Manusia yang mempunyai kemampuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dengan dibekali IMTAQ (Iman dan Taqwa) dengan tetap berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Dalam kaitannya dengan pembangunan dibidang pendidikan, diperlukan suatu strategi yang handal dalam rangka menjabarkan dan mengaktualisasikan relevansi pendidikan. Oleh karena itu perlu diwujudkan suatu format pendidikan yang eksnya nanti mampu memberikan jawaban pada tuntutan pembangunan dinegara ini. Yang tentunya punya kemampuan, keahlian, ketrampilan (skill) yang sesuai dengan sektor-sektor pembangunan tetapi tetap punya moral yang tinggi yang

mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.

Konsep Link and Match adalah bentuk jawaban terhadap kebutuhan pembangunan. Khususnya dunia industri (usaha) sebagai pelaku ekonomi, dapat memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pendidikan keahlian dan ketrampilan. Diharapkan kontribusi tersebut menjadi semakin besar bukan hanya dari pembiayaan, tetapi juga dalam perencanaan dan penentuan arah pendidikan agar sedekat mungkin memenuhi tuntutan mutu yang diperlukan masyarakat dan dunia usaha.

C. Format Pelaksanaan Dan Operasional Link And Match Yang Sedang Berlangsung Saat Ini

Sebelum kita membicarakan tentang penerapan konsep link and match dalam lembaga pendidikan Islam, Alangkah baiknya untuk mengenal dulu format pelaksanaan dan operasional link and match itu sendiri. Sebagaimana yang penulis bahas dibab-bab awal, bahwa konsep ini adalah sebuah gambaran bagaimana bagaimana dunia pendidikan dengan dengan kebutuhan pembangunan (salah satunya tuntutan yang paling penting adalah industri) saling terkait dan

saling membutuhkan, sehingga lulusan dari suatu jenjang pendidikan bisa langsung "difungsikan" untuk mengisi pembangunan secara langsung.

Konsep ini tidak harus dipahami secara radikal. Dalam artian, bahwa setiap lembaga pendidikan yang orientasinya kepada tuntutan pembangunan dan format pelaksanaannya diarahkan kesana secara tidak langsung sudah merupakan manifestasi link and match itu sendiri dan bukan merupakan perubahan secara besar-besaran. Jadi pada intinya, model pendidikan yang sudah ada sekarang kita benahi dan ditambah dengan program-program pendidikan yang lebih inovatif yang lebih diproyeksikan pada kebutuhan pembangunan secara langsung.

Yang harus kita pahami sekarang adalah peran dunia usaha dalam ikut membantu dan mensukseskan konsep ini. Sebab tanpa perannya, hasil yang akan dicapai kurang maksimal, bahkan mungkin bisa dibilang gagal. Hal ini disebabkan karena konsep link and match mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Pemahaman pada usaha mempersiapkan siswa agar dapat bekerja tentu berdampak pada

perencanaan maupun pelaksanaan sistem pendidikan. Karena adanya pemahaman pada "dimensi kerja", maka proses pendidikan tidak hanya bisa bertumpu pada pembelajaran dilingkungan sekolah belaka. Tetapi perlu "partner". yaitu dunia usaha (industri).²

Mengacu dari fakta yang ada, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan dunia industri sebagai sumber belajar masih belum dilaksanakan secara sistematis. Kondisi semacam ini ditentukan oleh beberapa faktor. Baik faktor internal (sekolah) maupun eksternal (industri).

Untuk mengatasi persoalan ini, dunia usaha

² Secara nyata dunia dunia industri saat ini kurang maksimal dalam melakukan perannya sebagai "kawan" dari dunia pendidikan. Beberapa hasil penelitian menyimpulkan belum optimalnya pemanfaatan dunia industri sebagai sumber belajar. Penelitian Wena (1993) pada STM se-kotamadya Malang menyimpulkan, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran praktek industri 95% guru menyerahkan sepenuhnya bimbingan kepada pihak industri, namun ironisnya hanya 2% siswa yang merasa mendapat bimbingan secara teratur dari industri dan 79% siswa merasa pihak industri kurang memperhatikannya. Penelitian Soetadji (1993) menyimpulkan hanya 12,27% STM yang telah melakukan kerja sama dengan industri. Penelitian Isnandani (1995) tentang pelaksanaan sistem ganda pada STM di Jawa Timur menyimpulkan 90% STM menganggap bahwa tidak ada secara khusus oleh pihak industri kepada siswa yang praktek, dan 60% STM memandang industri belum memahami perannya dalam pelaksanaan pendidikan ini. Baca jurnal ilmiah "Kajian" Pendidikan Dan Kebudayaan, no. 010/III/Sept/1997, hal. 34.

perlu mengubah kebijakan ini yang selama ini kurang mendukung program dari dunia pendidikan. Dunia usaha harus punya komitmen untuk ikut menyelesaikan yang paling fundamental dari proses kemajuan ekonomi, yaitu membengkaknya pengangguran. Proses pemagangan dan pelatihan oleh peserta didik harus benar-benar dibimbing dan dibina secara intensif.

Proses magang dan pelatihan adalah merupakan kelanjutan dari proses belajar di masyarakat sekolah dan ini bisa terlaksana bila kedua belah pihak (sekolah/industri) ada rasa saling membutuhkan antara keduanya dan terciptanya suasana keterbukaan untuk menumbuhkan semangat ini dan menyambung rasa kedekatan hingga saling membutuhkan. Pihak sekolah perlu memperkenalkan dunia usaha (industri) dalam proses pendidikan. Misalnya dengan memberi kesempatan kepadanya untuk memberikan materi-materi di ruang belajar dan juga perlu dilibatkan dalam penyusunan kurikulum.

Bila konsep link and match benar-benar diterapkan dengan maksimal. Maka yang harus dilakukan dengan cepat adalah "merangkul" dunia usaha (industri), menjadi sebuah tempat yang mampu

membangun ketrampilan siswa dengan segala kemampuannya. Bila pihak industri sudah memberikan lampu hijau, maka yang harus dilakukan dunia pendidikan adalah melakukan sensus atau pergantian sampel yang representatif guna menginfentarisasi jenis-jenis pekerjaan yang tersedia dilapangan. Setelah itu itu kita teliti data perolehan infentarisasi. Dengan demikian, dapat kita ketahui kekurangan atau peluang apa saja yang selekasnya dapat diatasi.

Setelah mengetahui jenis-jenis pekerjaan yang tersedia, langkah berikutnya adalah melakukan sensus man power strengh (tenaga manusia yang ada). Dengan dasar ini, sistem pendidikan diatur otomatis sehingga dapat dihindarkan terjadinya banjir lulusan yang pada hakekatnya hanya akan menimbulkan tingkat kompetisi yang makin sengit.

Langkah selanjutnya adalah mengadakan job description dari tiap jenis pekerjaan. Tidak saja menyangkut jenis pekerjaan tetapi juga data tentang hubungan dengan pekerjaan lain serta tanggung jawabnya. Dari hasil ini kita bisa memperoleh data tentang hubungan antara manusia pekerja, struktur

perusahaan, ars pekerjaan serta data yang lain-lain.

Setelah itu kita adakan penempatan para siswa dalam status magang pada job yang sesuai. Sehingga adanya kekeliruan penempatan bisa ditanggulangi. Dengan adanya ini, tentunya para lulusan lembaga pendidikan bisa tahu keman harus mencari pekerjaan.

Usaha untuk memasukkan setiap aspek kegiatan dunia industri kedalam kurikulum dan sekaligus terkait dengan proses pembelajaran, tentu harus melibatkan pihak industri sendiri. Jadi pihak sekolah bersama pihak industri harus terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan sistem ini. Agar usaha kerja sama tersebut terwujud tentu harus dipenuhinya beberapa persyaratan oleh kedua belah pihak. Antara lain yaitu :

1. Kemampuan pihak sekolah melakukan need assesment dalam pengembangan kurikulumnya.
2. Berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran pada dua tempat yaitu disekolah dan diindustri secara berkesinambungan.
3. Tersedianya instruktur industri yang mamahami dan mampu melaksanakan kegiatan pendidikan ataupun

pembelajaran.³

Sebagai sumber belajar yang sangat penting, industri sngat berperan dalam pendidikan sistem ini, antara lain sebagai berikut :

1. Merencanakan segala kebutuhan yang direncanakan oleh siswa selama mengadakan praktek diindustri.
2. Memberi bimbingan pada siswa dalam kegiatan pembelajaran praktik diindustri.
3. Mengevaluasi kemajuan belajar praktik siswa.
4. Mengadakan hubungan dengan pihak sekolah berkaitan dengan segala kegiatan pembelajaran siswa.⁴

Salah satu faktor penting untuk mencapai keberhasilan praktek siswa diindustri adalah adanya instruktur yang berkualitas. Keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh bimbingan instruktur. Untuk dia harus memenuhi beberapa persyaratan antar lain :

1. *Must be qualified in their subject areas and be trained as a teacher.*
2. *Require a programme of tteacher preparation that shoud include specialization in term of eacg*

³*i b i d*, hal36-37.

⁴*I b i d*, hal. 37.

subject discipline and teaching methodology.

3. *Minimum academic qualifications should be a degree or its equivalent for technical teacher, and certificate or diploma for vocational teachers.*

artinya :

1. Harus ahli dalam bidangnya dan mencoba sebagai guru.
2. Harus mempersiapkan diri sesuai dengan kebutuhan program termasuk setiap disiplin ilmu dan metodologi pengajaran.
3. Minimal mempunyai sertifikat mengajar.

Sebagai Instruktur, bertugas antara lain :

1. Merencanakan segala aspek yang dibutuhkan untuk kebutuhan belajar.
2. Membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran praktek.
3. Mengevaluasi kemajuan belajar siswa.
4. Bekerja sama dengan pihak sekolah atau guru dalam menangani hal-hal yang saling berkaitan dan,
5. Memberi bantuan pada siswa yang membutuhkan baik yang bersifat teknis maupun non teknis.⁵

⁵ *ibid*, 38-39

Tinjauan empirik dilapangan, menunjukkan industri-industri yang selama ini digunakan praktek oleh siswa di Indonesia, belum memiliki instruktur sebagaimana mestinya. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa terjadi hal yang demikian. Misalnya industri belum meras ikut bertanggung jawab dalam usaha pembentukan tenaga kerja trampil. Industri beranggapan masalah penyiapan tenaga kerja trampil adalah tanggung jawab sekolah. Dan penyediaan instruktur oleh industri dianggap sebagai usaha yang merugikan.⁶

Keberhasilan peserta didik yang sedang praktek atau magang dilapangan sangat tergantung kepada instruktornya. Keberadaannya hampir sama dengan guru ketika siswa berada disekolah. Sehingga gurupun harus dituntut lebih kompeten dalam bidangnya. Dan secara tidak langsung gurupun harus gurupun harus diperhitungkan kemampuannya memberikan materi kepada anak didik. Guru-guru yang ada perlu diberdayakan kemampuannya intelektualnya. Karena fungsi utama adalah sebagai penyampai dan pembantu

⁶*Ibid*, hal. 38-39.

anak didik untuk mengembangkan dan menggali potensinya. Dan yang lebih penting adalah menggali aspek kepribadiannya, yaitu : kognitif (memperluas wawasan anak didik dalam hal keilmuan), afektif (membantu sikap anak didik dalam memandang perkembangan kehidupan) dan psikomotorik (memberikan kemampuan pada anak didik menguasai ketrampilan secara profesional bagi pengembangan dirinya dimasa depan).⁷

Keberadaan guru dalam sekolah dan istruktur dilapangan bila sudah mampu menjalankan perannya sebagai pembimbing yang profesional, maka yang yang harus dilakukan adalah pelaksanaan metode seperti diatas (job description, riset dan lain-lain). Tentunya akhir dari ini semua adalah mengurangi pengangguran yang semakin tahun semakin bertambah. sehingga perekonomian akan semakin meningkat.

⁷Tingkat keprofesionalan guru paling tidak harus memiliki tiga faktor penting, yaitu keahlian khusus yang disiapkan oleh program pendidikan keahlian tertentu, kemampuan untuk memperbaharui dan meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan yang memadai sebagai suatu imbalan terhadap profesinya. Untuk lebih jelasnya, baca Majalah *Mimbar Pembangunan Agama*, no. 125. Edisi Februari, 1997, hal. 54.

D. Aplikasi Link And Match Dalam Pendidikan Nasional.

Konsep link and match tidak harus dipahami secara sempit. Dalam artian, konsep ini bukan hanya kebutuhan pembangunan dalam bidang industri saja. Tetapi menyangkut seluruh dimensi pembangunan dalam segala bidang. Sebuah pola yang mampu menciptakan pembangunan seutuhnya. Hanya saja link and match dalam bidang industri usaha (industri) perlu dicermati lebih mendalam, karena saat ini, setiap tahun pengangguran semakin bertambah. Lulusan pendidikan kurang mampu memenuhi tuntutan dunia industri karena kurangnya kompetensi yang dimiliki. Bila tuntutan industri kurang terpenuhi, secara tidak langsung akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Sementara dalam segala program kerja pemerintah akan tergantung pada tingkat perkembangan dan kemajuan ekonomi yang ada. Bila kita amati roda perjalanan pembangunan ada suatu mata rantai yang saling berhbungan yang tidak dapat dipisahkan. Disini konsep link and match mencoba menjembatani proses perkembangan ekonomi lewat dunia industri yang kerja sama dengan dunia pendidikan secara lebih sistematis

sehingga nantinya akan muncul SDM-SDM yang berkualitas.

Peningkatan mutu SDM sebenarnya sudah dimulai di Indonesia. Yaitu dengan adanya WAJAR (wajib belajar) yang dicanangkan oleh presiden Soeharto pada bulan Mei 1984, sehingga muncul SD-SD Inpres disegenap pelosok tanah air yang meyerap anak didik usia 8-12 tahun. Kemudian dikenal pula istilah kejar (kelompok belajar) paket A, B dan C yang bertujuan untuk pemberantasan buta huruf dikalangan orang tua dan dewasa. Dan selanjutnya adalah WAJAR (wajib belajar) pendidikan dasar 9 tahun yang dicanangkan 2 Mei 1995 yang bertepatan dengan hari pendidikan nasional. Diharapkan dengan program ini basis pendidikan terendah masyarakat bisa diangkat ketingkat yang lebih baik. Tetapi dari segi kualitas dan kesiapan masyarakat dipertanyakan. Oleh karena itu, konsep baru ini (link and match) sudah saatnya untuk diterapkan, agar daya saing dipasar global semakin kompetitif.

Mutu pendidikan punya banyak definisi dan acuan, salah satu sudut tinjauannya adalah *dunia kerja*. Bagaimana kesesuaian kecakapan dengan tuntutan

dunia kerja. Bagaimana tamatan sekolah dengan kesempatan kerja. Bagaimana tingkat ketersepan tamatan sekolah oleh dunia kerja. Jawabannya berdampak pada mutu pendidikan. Ithwalnya menjadi masalah hubungan antara pendidikan dan ekonomi.

Gejala masalah SDM sudah diawali dan diperkirakan 30 tahun yang lalu (tahun 60-an). Preferensi kesekolah umum ketimbang kesekolah teknologi kejuruan, kasus putus sekolah dan tinggal kelas, menunjukkan adanya masalah. Tiada perencanaan pendidikan dan perencanaan tenaga kerja. Dari sinilah pendidikan perlu ber "link and match".⁸

Pendidikan nasional yang menggunakan konsep ini, secara otomatis lebih mengarahkan kegiatan pendidikan secara teratur kepada usaha untuk memenuhi dunia lapangan kerja dalam multi bidang. Dengan harapan adanya keseimbangan antara penambahan lapangan pekerjaan dengan peningkatan pendapatan nasional. Pendapatan nasional yang telah ditingkatkan akan memberi peluang untuk perluasan lapangan kerja, berarti penyerapan tenaga kerja lebih banya. Sehingga

⁸Maialah Mimbar Pembangunan Agama. *Loc. Cit.* hal 61-62.

lambat laun penumpukan pengangguran tidak semakin membludak.

Problem tenaga kerja Indonesia pada dasarnya ada dua kelemahan yang sering disampaikan oleh para pengamat dalam berbagai kesempatan, yaitu :

1. Rendahnya tingkat pendidikan mayoritas tenaga kerja Indonesia.
2. Tidak memadainya etos kerja tenaga kerja Indonesia.

Mayoritas angkatan kerja kita 77 % memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah yakni SD. Interpretasi yang sering diberikan terhadap fakta ini adalah bahwa setiap usaha untuk meningkatkan prestasi kerja dari golongan ini menjadi amat sukar. Disamping itu dikalangan angkatan kerja dengan pendidikan yang lebih memadaipun (tamatan SLTP, SLTA dan PT) tidak sedikit yang tidak berhasil mendapatkan pekerjaan. Hal ini sering ditafsirkan sebagai tanda dari ketidakmampuan sistem pendidikan kita mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem ekonomi.

Dalam gejala underemployment dikalangan tamatan SLTA dan PT. Dewasa ini dikota-kota besar banyak dijumpai tamatan-tamatan SLTA bahkan PT yang

bekerja tidak sesuai dengan disiplin ilmunya. Ada yang sebagai pekerja cleaning servis dan lain-lain. Gejala ini juga diartikan sebagai tanda dari adanya bagian-bagian tertentu dalam sistem pendidikan kita yang tidak berhasil memberikan pendidikan yang relevan kepada para siswa. Padahal setiap siswa perlu dibekali pengetahuan dan ketrampilan yang relevan.

Kelemahan berikutnya yang harus segera dibenahi adalah adanya gejala *prestasi rendah* disementara kalangan diantara mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka.⁹

Mengenai soal etos kerja,¹⁰ kritik yang paling sering dilontarkan terhadap angkatan kerja

⁹*Dalam hubungan ini antara lain adanya guru-guru dan dosen yang kurang meyakinkan baik kemampuan mengajarnya maupun penguasaan bidang pengoperasiannya, adanya birokrat-birokrat yang tidak menguasai unsur-unsur elementeir dari administrasi dan lain-lain. Lihat Mochtar Bukhori, *Penelitian Pendidikan Dan Pendidikan Islam Di Indonesia*, IKIP Muhammadiyah, Jakarta Press, 1994. hal. 3-5.*

¹⁰*Etos kerja, berasal dari bahasa Yunani "Ethos" yang artinya sifat, ciri atau kebiasaan, adat-istiadat atau juga kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki sekarang, suatu kelompok atau suatu bangsa. Berdasarkan inilah etos kerja dapat diartikan sebagai "sikap terhadap kerja, pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri kerja". Lihat Mochtar-Bukhori, *ibid*, hal 6.*

ialah bahwa etos kerja di Indonesia adalah rendah dibandingkan dengan etos kerja orang China, Korea, Jepang, Eropa dan sebagainya. Kebiasaan kerja serta sikap kerja terhadap kerja yang diperlihatkan oleh orang-orang luar negeri memang lebih mantap, handal daripada apa yang dapat kita perlihatkan ini. Tetapi hal ini tidak berarti, bahwa setiap orang Indonesia lebih santai sikap kerjanya, lebih kendor disiplin kerjanya daripada mereka. Tetapi masih banyak ada perorangan-perorangan atau kelompok-kelompok yang memiliki etos kerja yang cukup handal, rajin, ulet, kreatif dan sebagainya.

Etos kerja adalah bagian dari tata nilai (value system) etis kerja sekarang merupakan bagian dari tata nilai individual orang tadi. Etos kerja suatu kelompok merupakan bagian dari tata nilai kolektif yang ada pada kelompok tadi. Dan etos kerja suatu bangsa adalah bagian dari tata nilai kolektif yang dimiliki bangsa tadi pada suatu masa dalam sejarah.

Kemerosotan etos kerja bangsa Indonesia menurut Mochtar Bukhori disebabkan dari hasil opresi (eksploitasi yang dialami bangsa Indonesia dari

generasi ke generasi untuk jangka waktu yang cukup lama). Pengalaman pahit yang diderita sebagai manusia Indonesia ini dari generasi kegenerasi menyebabkan manusia Indonesia kurang bisa mengatasi apa gunanya kerja.

Dari uraian ini, inferensi yang bisa kita petik adalah semua dalam skala nasional etos kerja berarti bahwa etos kerja bukan merupakan suatu sifat bangsa yang bersifat konstan. Etos kerja adalah suatu ciri kultural yang berubah-ubah bisa turun dan bisa naik. Inferensi yang kedua adalah untuk memantapkan etos kerja bangsa Indonesia perlu difokuskan pembinaan eto kerja secara perorangan, kelompok dan secara nasional.¹¹

Kelemahan dalam bidang pendidikan paling tidak yang harus dilakukan untuk meningkatkan kwalita tenaga kerja Indonesia, yaitu memperluas kesempatan pendidikan dikalangan masyarakat yang kurang mampu dan meningkatkan relevansi program pendidikan pada jenis-jenis lembaga pendidikan.

¹¹*Ibid*, hal. 7-9.

E. Penerapan Konsep Link And Match Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia

Memperhatikan tujuan pendidikan Islam secara khusus, yakni terbentuknya pribadi muslim yang aspek-aspek kepribadiannya berkembang optimal melalui serangkaian upaya pendidikan. Maka tugas pokok pendidikan Islam adalah menggali aspek-aspek kepribadian manusia muslim yang masih terpendam dan belum tersalurkan secara maksimal, terutama menyangkut aspek psikomotorik (kemampuan anak didik menguasai ketrampilan secara profesional bagi pengembangan dirinya bagi masa depan) tanpa harus meninggalkan aspek lainnya (kognitif dan afektif).

Dalam lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia selama ini menurut penulis lebih ditekankan pada aspek kognitif dan afektif saja. Sedangkan psikomotorik kurang tergali. Padahal aspek ini juga ikut menentukan masa depannya. Dari segi keahlian banyak anak didik yang kualitasnya dibawah standar lokal. Acapkali tingkat keahlian dalam lembaga pendidikan Islam kurang sesuai dengan kebutuhan dilapangan. Pendidikan formal dan non formal menghasilkan tenaga yang siap latih dan bukan siap

pakai. Relevansi dan mutu pendidikan masih kurang sehingga mengakibatkan pengangguran tenaga kerja terdidik diberbagai daerah.

Sesuai dengan tulisan di sub-sub sebelum ini, maka lembaga pendidikan Islam (pesantren dan madrasah) perlu meremajakan sistem pendidikannya dewasa ini. Tujuannya tentu adalah sejalannya IPTEK dan IMTAQ. Teknologi yang dipayungi moral (keimanan dan ketaqwaan) yang tinggi dari pelaku-pelaku pembangunan. Pesantren merupakan suatu model pendidikan milik umat Islam Indonesia yang dapat diandalkan untuk memelopori kegiatan pengembangan sistem pendidikan non formal dalam masyarakat kita. Sedangkan madrasah merupakan wahana yang dapat dipergunakan oleh umat Islam Indonesia untuk turut menolong lahirnya proses peremajaan sistem pendidikan formal masyarakat Indonesia.

1. *Pesantren*

Kekuatan utama yang ada dipondok pesantren adalah kemampuannya untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada semua umur dalam masyarakat. Pesantren mampu mengembangkan program-program pendidikan dari tingkat anak-anak sampai dewasa.

Dilain pihak, keterbatasan yang dimiliki lembaga pendidikan Islam non formal ini adalah pendidikan yang diberikan adalah sebatas pendidikan agama semata. Padahal kebutuhan masyarakat tidak hanya itu saja. Pendidikan dimasa mendatang akan meliputi berbagai jenis bidang : kesehatan, pertanian dan berbagai jenis teknologi dan lain sebagainya. Pesantren dituntut melahirkan ulama yang mendalam keilmuan agamanya, luas wawasannya dan cakrawala pemikirannya , tetapi juga dituntut untuk melahirkan sosok yang bisa menjawab tuntutan zaman dalam rangka pemecahan persoalan kemasyarakatan.

Memang bagaimanapun juga, ditengah arus globalisasi dan informasi seperti sekarang ini, pesantren dihadapkan kepada sejumlah tantangan. Dan tantangan tersebut nampaknya semakin lama semakin komplek dan mendesak sebagai akibat meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan IPTEK itu sendiri. Kenyataan ini memaksa eksistensi pesantren untuk mencari format baru dalam sistem pendidikannya. Terlepas pro dan kontra, kita akan memasuki milenium ke-3, sebuah masa yang penuh dengan persaingan yang begitu kompetitif dan global. Kiprah

pesantren tentu sangat diharapkan untuk melaju bersama arus IPTEK dengan tetap berpegang pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

pemerintah, dalam hal ini DEPAG dengan dibantu oleh beberapa departemen lain, sejak REPELITA II telah menetapkan policy tentang teknis pembinaan pondok pesantren yang menyangkut peningkatan mutu tertuju kepada dua bidang kemampuan, yaitu :

- a. Kemampuan dalam ilmu pengetahuan secara teoritis dan praktis.
- b. Kemampuan ketrampilan dan kejuruan.¹²

Kalau kita cermati program tersebut nampaknya kurang dilaksanakan secara maksimal. Padahal itu adalah usaha dan pemikiran yang cukup membangun. Dengan program ini, santri diharapkan mampu berdakwah lewat skill yang dimiliki selain berdakwah lewat lisan saja. Tetapi harus kita akui bahwa tidak semua pondok pesantren mampu untuk melaksanakannya meningkatkan kualitasnya mengikuti dan memenuhi tuntutan pembangunan. Karena kemampuan antara

¹²Drs. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penerbit Raja Grafindo, Jakarta, 1996 hal. 54.

pesantren yang satu dengan yang lain tidak sama. Juga mungkin disebabkan karena ingin mempertahankan tradisi yang sudah ada. Pondok pesantren yang hendak membangun skill baru (non agama) bisa menjalin kerja sama dengan departemen-departemen yang ada (deperindag, pertanian, koperasi dan lain-lain), yang gunanya untuk memberikan bimbingan para santri agar lebih terampil dalam penguasaan skill yang dimilikinya. Dan untuk lebih memaksimalkan usaha ini, pihak industri baik besar maupun kecil yang notabene sebagai pelaku ekonomi secara langsung, harus dilibatkan dengan perantara departemen yang terkait dalam bidangnya.

Pesantren harus pandai-pandai memformat program pendidikannya. Karena dalam hal ini, pesantren dituntut untuk melahirkan dua model keilmuan (munculnya ulama' yang kompeten dalam bidangnya dan santri yang punya skill yang handal (skill non religi). Sehingga pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga lembaga pemberdayaan umat.

Dengan bergandengan dengan departemen terkait dan dunia Usaha (industri), maka sudah saatnya pondok

pesantren mengembangkan potensinya. Sebagai deskripsi adalah KOPONTREN (Koperasi Pondok Pesantren) yang kebanyakan sudah ada di hampir setiap pesantren. Keberadaannya harus segera diberdayakan sehingga mampu mengembangkannya ke tingkat yang lebih profesional dan menjanjikan. Jika KOPONTREN ini benar-benar mampu meningkatkan kemampuannya, maka tidak menutup kemungkinan untuk lebih mengembangkan sayapnya dengan membuka biro-biro perekonomian (biro jasa angkutan, biro percetakan dan lain-lain).

Sebagai langkah awal dari pengembangan KOPONTREN ini adalah dengan menggandeng departemen koperasi serta dunia usaha yang berkaitan dengan pengembangan perkoperasian. Konkritnya adalah dengan mengadakan pelatihan-pelatihan atau kursus -kursus sebagai modal pengembangan santri. Tetapi yang harus diperhatikan adalah jangan sampai kegiatan ini berbenturan dan mengganggu aktifitas belajar santri yang harus mengembangkan keilmuan agamanya.

Menurut kebiasaan yang ada di pondok pesantren, jam aktifitas kegiatan tidak ditentukan seperti pada lembaga-lembaga formal. Tetapi aktifitas -aktifitasnya disesuaikan dan dilaksanakan setelah

sholat MAKTUBAH (Dhuhur, Ashar, Magrib, Isya', Subuh), Patokan itulah yang digunakan hampir setiap pondok pesantren yang ada di Indonesia. Melihat kenyataan seperti ini, tentu program pemberdayaan umat harus dicarikan waktu yang tepat. Sebab program ini paling tidak akan memakan waktu yang cukup lama.

Untuk program magang santri, kalau kenyataannya sangat mengganggu aktifitasnya maka solusinya adalah penyediaan unit-unit kegiatan di pesantren. Dan di setiap unit yang ada harus ada instruktur yang disediakan secara khusus untuk mengawasi dan membimbing perkembangan para santri. Keuntungan dari penyediaan unit-unit yang ada di pesantren adalah mudahnya mengontrol perkembangan moral dan akhlak oleh para ustadz dan kyainya. Sehingga sikap tawadhu' santri bisa tetap dipertahankan.

Program ini juga untuk mengatasi para santri yang tidak mampu dan tidak mempunyai *potensi* untuk menjadi ulama'. Karena dari sekian santri yang bisa digali potensinya untuk *dicetak* menjadi ulama' tidaklah banyak. Jalur yang terbaik dan merupakan yang alternatif adalah membekali ketrampilan mereka

dengan tetap berpegang pada nilai-nilai religius.

Untuk bidang industri, menurut hemat penulis adalah industri yang berhubungan langsung dengan masyarakat, terutama masyarakat desa. Tetapi tidak menutup kemungkinan pesantren mempunyai orientasi untuk teknologi besar. Tetapi pula, pembangunan masyarakat desa akan lebih sukses dan berhasil bila santri ikut terlibat langsung.

Karena karakteristik, fungsi dan peranan yang juga merupakan *community center*, maka pesantren dapat berfungsi sebagai salah satu pusat Pendidikan Masyarakat Desa (PMD) dan para ulama'nya bertugas sebagai pembina dan pembantu masyarakat desa yang berdomisili di sekitarnya. Sedangkan kelompok santri dapat dilatih menjadi kelompok penyuluh. Masjid dan sarana pesantren dapat merupakan ruang pembinaan. Pembinaannya antara lain adalah membentuk koperasi, mengerjakan pertanian, memelihara ternak, melaksanakan pengajian umum dan lain sebagainya.¹³ Ditambah lagi dengan aktifitas yang memacu

¹³Prof. Dr. Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal. 180.

perkembangan ekonomi desa. Karena itu di kalangan santri perlu digalakkan pelatihan manajemen pengembangan usaha kecil. Mengingat banyaknya usaha-usaha kecil yang memerlukan penanganan serius.

Untuk pelatihan pengembangan usaha kecil, selain bekerja sama dengan departemen terkait juga harus menggandeng kalangan dunia usaha agar hasilnya bisa seoptimal mungkin. Selain berfungsi untuk meningkatkan uhkuwah juga semakin menambah wawasan kita tentang dunia usaha. Karena harus kita akui bahwa pengalaman mereka dalam menjalankan roda bisnis sangat kita perlukan, tentunya berbisnis yang sesuai dengan jalur agama. Selain memberikan pelatihan kepada para santri, diharapkan pihak dunia usaha tetap dijadikan pengawas sekaligus instruktur. Sehingga kelemahan-kelemahan atau kesalahan-kesalahan yang timbul bisa dicarikan solusinya.

Konsep link and macth di lembaga pendidikan Islam (pesantren) memang yang lebih tepat adalah yang berhubungan dengan masyarakat desa. Ini disebabkan karena teknologi besar harus dimulai dari dasar sehingga memakan waktu tang relatif lama dan dikawatirkan akan merubah tradisi yang sudah ada.

Selain itu di pesantren dalam pendidikannya tidak ada ijazah formal (ijazah negeri) kecuali yang ada madrasahnyanya dan mengikuti ujian negara. Dan kalau kita amati, iklim kehidupan pesantren adalah bersentuhan langsung dengan masyarakat desa. Sehingga teknologi yang tepat adalah teknologi yang sesuai dengan masyarakat desa (teknologi yepat guna).

Masyarakat desa tidak hanya merupakan porsi terbesar terbesar bangsa Indonesia (81%) tetapi juga merupakan strata bangsa yang paling bawah, meskipun merupakan sumber angkatan kerja dan pengguna sumber alam lainnya yang paling besar. dengan demikian pembinaan kelompok masyarakat ini dapat merupakan pengembang dan pengawet sumber alam tersebut.¹⁴ pembinaan masyarakat desa hendaknya merupakan realisasi dari Al-Qur'an surat At-Tiin ayat 4.

Selain pembangunan masyarakat desa, pesantren dimungkinkan untuk membuka sektor usaha yang mampu meningkatkan kesejahteraan pondok pesantren. Pembangunan sektor usaha ini harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang ada. Tetapi kalau

¹⁴*Ibid*, hal. 110.

pembangunan sektor usaha tersa sulit. Pondok pesantren bisa mengembangkan potensi yang sudah ada saja. Seperti pemberdayaan koperasi seperti diatas tadi. Yang terpenting adalah proses pengggalian potensi dan skill harus benar-benar pada tataran profesional.

Berdasarkan uraian diatas bisa diketahui bahwa resistensi pesantren dalam menghadapi arus globalisasi agaknya dapat diandalkan. Dan tentunya yang harus tetap diiperhatikan adalah bagaimana keistemewaan-keistimewaan kyai tetap terjaga ditengah perubahan format pendidikan yang diambil. Apakah kyai mampu menjaga "modalnya" , kredibilitasnya. Entah itu ilmunya, kesuciannya, layanannya kepada masyarakat, terijabahnya do'a dan apakah kyai masih berkemampuan menjaga pranata yang mendukung kredibilitasnya itu agar tetap eksis ?.

Bila kondisi seperti ini tetap terjaga, maka keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam non formal benar-benar mampu menjadi pelopor peremajaan sistem pendidikan yang telah ada. Sebuah lembaga yang mampu memenuhi tuntutan pemabangunan dengan tetap bejalan diatas rela agama.

2. Madrasah

Penerapan konsep link and match dilembaga pendidikan Islam (madrasah) sebenarnya hampir sama dengan yang ada di pesantren. Yang intinya adalah keterkaitan dunia pendidikan dengan tuntutan pembangunan. Dari sini kita mengharapkan, madrasah mampu memprakarsai proses peremajaan sistem pendidikan formal, sehingga keberadaan madrasah mampu mengangkat mutu pendidikannya dan mampu mengatasi persoalan-persoalan-persoalan serta situasi-situasi yang diperhitungkan yang akan muncul dimasa depan. Dengan peremajaan ini, madrasah dituntut untuk melahirkan angkatan-angkatan yang mahir, taqwa, makin cerdas dan makin terampil serta cakap dalam memenuhi tuntutan pembangunan yang semakin kompetitif. Diera sekarang ini globalisasi dengan berbagai kemajuan disegala bidang menuntut kesiapan individu untuk mampu berada dalam kualifikasi profesional (wawasan, ketrampilan ataupun kepribadian). Tiga kualifikasi itulah yang harus segera dijawab oleh madrasah.

Madrasah memang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang materi dan pengelolaannya lebih berorientasi pada pendidikan keagamaan. Hal

125

demikian jelas belum sepenuhnya menjangkau usaha penyiapan peserta didik untuk hidup di "zamannya". Walaupun persoalan iman, taqwa sangat dibutuhkan, tetapi pengetahuan umum, IPTEK, ekonomi, budaya dan lain-lain merupakan masalah yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu penyeimbangan visi keagamaan dengan materi umum, IPTEK dan lain-lain adalah suatu hal yang mendasar yang tidak dapat dipungkiri dalam tata kehidupan dewasa ini. Selanjutnya reorientasi pendidikan dimadrasah sangat diperlukan.

Reorientasi (perubahan) tersebut jelas menuntut adanya perubahan terhadap pola sikap atau wawasan segenap tenaga pengelola pendidikan.¹⁵

¹⁵ Dalam rangka itu, Kanwil Depag jatim bekerja sama dengan UMMUH Malang menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang meliputi pelatihan guru pinjaman MI sejumlah 20 orang guru dari 3 daerah dari Jatim (Trenggalek, Lamongan dan bangkalan). Tujuan pelatihan adalah meningkatkan kualitas pendidikan MI dan MTs. Tujuan khususnya adalah (1) memperluas wawasan guru kepala, pengawas pendidikan dasar dilingkungan Depag, (2) Memberikan penyegaran dan pengembangan pengetahuan para guru, kepala, pengawas tentang berbagai peran dan tugasnya, dan (3) Meningkatkan ketrampilan para guru, kepala, pengawas dan pelaksana tugas kepengajaran, pengelolaan, supervisi dan pembinaan dan lain-lain. Lihat Majalah Mimbar Pembangunan Agama, no 140, Mei, 1978, hal. 19

Selain dengan pengelola, kita juga harus menengok pelajaran dan murid itu sendiri.

Guru yang termasuk bagian dari pengelola pendidikan dan merupakan titik sentral yang akan mentransfer ilmu dan norma-norma baik agama dan norma yang sedang berkembang didalam masyarakat. Untuk itu ia dituntut harus memiliki kemampuan atau profesi agar ia dapat memberikan motivasi dan kebiasaan yang menjangkau kemampuan IPTEK. Tentunya Profil guru yang ideal yang kita harapkan.

Mendikbud menyatakan, guru yang profesional adalah yang memiliki paling tidak empat kriteria :

- a. Kemampuan profesional, adalah kemampuan intelegensi, sikap dan prestasinya dalam bekerja. Ini bisa ditandai dengan penguasaan ilmu pengetahuan tentang materi-materi yang diajarkan.
- b. Upaya profesional, (professional efforts) adalah upaya guru untuk mentransferasikan kemampuan profesional yang dimilikinya kedalam tindakan mendidik dan mengajar secara nyata.
- c. Guru yang bermutu adalah guru yang dapat membelajarkan siswa secara tuntas, benar dan berhasil. Dan untuk itu guru harus menguasai

keahlian, baik dalam disiplin, ilmu pengetahuan maupun metodologi mengajarnya.¹⁶

Selanjutnya materi pelajaran harus jelas dan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Karenanya perlu dikembangkan suatu model program pendidikan yang sekaligus mencakup unsur-unsur pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai etos kerja. Pembinaan etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan pembinaan pengetahuan dan ketrampilan. Melihat kenyataan yang ada, di kebanyakan lembaga pendidikan yang ada, pembinaan watak termasuk pembinaan etos kerja tidak pernah berjalan seiring dengan pembinaan kecerdasan dan ketrampilan. Keputusan mengenai susunan pengetahuan dan ketrampilan yang relevan yang sesuai dengan tuntutan pesanan kerja perlu diambil berdasarkan kenyataan-kenyataan yang diambil dimasyarakat. Dengan perkembangan IPTEK yang cepat sekarang ini, situasi yang terdapat dibidang-bidang

¹⁶Seminar Nasional wawasan profesi guru tahun 2000 yang diselenggarakan ICMI Orwil Jatim. Baca *Majalah Mimbar Pembangunan Agama*. no. 125, Februari, 1997, hal. 58.

pekerjaan tertentu berubah secara drastis dalam jangka waktu yang relatif singkat. Konsekwensi dari situasi ini ialah bahwa program pendidikan atau kurikulum yang ada perlu terus-menerus diperbandingkan dengan hasil-hasil pemantauan situasi lapangan kerja. Hanya dengan program ini akan dapat tersusun program-program dan kegiatan-kegiatan pendidikan yang terus-menerus relevan.

Materi-materi yang yang diberikan harus langsung bersentuhan masyarakat. Sehingga mampu mengurangi kejenuhan para siswa. Materi pelajaran umum yang ada dimadrasah perlu ditekankan pada aspek praktek. Diharapkan guru bukan hanya memberikan ilmu tetapi mencoba mengaplikasikan ilmu tersebut. Pengawetan ikan adalah teknologi, memakai bahan pengukuran untuk pertanian juga teknologi, jadi apabila pelajaran mempunyai daya guna tentu amat menarik bagi siswa. Tetapi kenyataan siswa diberikan pelajaran kimia, fisika sedangkan mereka tidak pernah dilatih membuat sabun atau pepsodent misalnya. Kalau mereka dibiasakan dengan latihan-latihan seperti ini

lentu mereka bisa lebih mandiri.¹⁷

Pemberdayaan materi yang sudah ada adalah sebagai langkah yang paling awal untuk membentuk keahlian pada diri siswa. Program ini juga sebagai langkah antisipasi lembaga pendidikan islam kalau belum mampu menerapkan konsep link and match secara maksimal.

Alokasi jam pelajaran untuk MI dan MTs untuk pelajaran yang terkait dengan pengetahuan dasar IPTEK harus lebih dikembangkan (IPA, MTK, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia) serta sarana dan prasarana pendidikan yang berhubungan dengan IPTEK harus ditingkatkan pendayagunaannya. Misalnya pengadaan paket alat matematika untuk MI, paket IPA untuk MTs serta pembangunan ruang laboratorium untuk praktek yang memenuhi syarat. Kurikulumnya harus bersifat *up to date*, sehingga pembekalan IPTEK selalu bersifat segar serta selalu sesuai dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi. Untuk level MA penguasaan dasar IPTEK disini bermaksud atau belajar para siswa

¹⁷Prof. Dr. Hj. Cholidjah Hasan, *Kajian Perbandingan Pendidikan*, Penerbit Al-Ikhlas, Surabaya, 1994, hal 161.

untuk melanjutkan keperguruan tinggi. Selanjutnya diusahakan adanya kerja sama dengan kalangan yang berkecimpung dibidang teknologi serta lembaga-lembaga yang terkait dibidang IPTEK (kerja sama bisa dari departemen pemerintah terkait serta melibatkan kalangan dunia usaha), Selain itu perlu juga ditambah dengan program ketrampilan keahlian. Madrasah diharapkan bisa menampilkan skill yang bisa dikuasai oleh anak didik. Misalnya bangunan, kelistrikan, elektronika, otomotif, pertanian, kerajinan, kerumah tanggaan, pariwisata atau tata niaga dan lain sebagainya.

Kalau kenyataannya nanti dibutuhkan program magang atau praktek-praktek lapangan. Maka harus diusahakan jangan sampai ada benturan-benturan, karena bila proses praktek lapangan ini benar-benar diterapkan, program pendidikan agama sebagai ciri khusus dari madrasah jangan sampai terpinggirkan. Catatan yang benar-benar harus diperhatikan. Disini kita harus membedakan antara sekolah kejuruan dengan madrasah. Dimadrasah, program pembekalan ketrampilan keahlian yang diberikan bukan sebagai orientasi utama, tetapi adalah sebuah kebijakan ayang sifatnya

untuk membekali anak didik menghadapi masa depannya dan tuntutan zaman. Sedangkan disekolah-sekolah kejuruan, program ketrampilan keahlian adalah merupakan prioritas. Tetapi meskipun begitu, dunia usaha (industri) ataupun lembaga-lembaga lain yang terkait harus tetap dilibatkan dalam proses *transfer of knowledge*. Untuk proses pelatihan dilapangan, deskripsinya bisa mengacu keterangan di dituliskan sebelum ini.

Konsep link and match yang ada dipendidikan sistem ganda, pada dasarnya bisa diterapkan, dimadrasah-madrasah yang ada. Kalau kebijakan itu benar-benar diambil, tentu ada komponen-komponen penting yang harus dipertimbangkan, yaitu :

1. kelembagaan

Dilihat dari segi kelembagaan ada dua sistem pendidikan, yaitu disekolah dan diindustri. Keberadaan madrasah adalah sebagai tempat untuk menyampaikan materi-materi. Sedangkan lembaga industri adalah sebagai lembaga yang secara khusus dirancang sebagai tempat belajar (praktek), untuk itu seyogyanya pihak industri mampu memerankan fungsi kependidikan.

2. Kurikulum

Kurikulum disekolah dirancang secara koprohensif, yang meliputi semua kegiatan belajar. Dengan demikian pengembangan kurikulum sekolah didasari aspek-aspek psikologis karakteristik siswa. Sedangkan kurikulum yang ada di industri hanya berupa tuntutan praktek (training guides lines) yang jauh lebih sederhana dari kurikulum sekolah.¹⁸ Yang patut diingat adalah jangan sampai terabaikannya materi-materi agama, terutama bahasa arab dan ilmu-ilmu agama yang sifatnya mendasar.

Kurikulum yang disajikan sesuai dengan karakteristik tujuan yang bersifat nominal, potensial dan opresional. Dengan demikian, sebenarnya kurikulum hendaknya menjamin kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut :

- a. Profesionalitas ilmiah (teoritis)
- b. Profesionalitas tehnologi (praktek). Oleh karena itu, kurikulum hendaknya meliputi mata pelajaran penguasaan pengetahuan dan penampilan

¹⁸Jurnal Ilmiah "Kajian", *Op. Cit.*, hal. 31.

keagamaan serta penguasaan bahasa Arab dasar.

- c. Komportemen mata pelajaran yang melengkapi siswa dalam hal kesejahteraan umat dengan jalan menguasai Al-Qur'an, As-sunnah dan ilmu-ilmu kealaman.
- d. Komportemen (pembagian) mata pelajaran yang memungkinkan pengembangan individu.¹⁹

Didalam pendidikan Islam sendiri ada ciri-ciri khusus tentang kurikulum , yaitu :

- a. Menonjol tujuan agama dan akhlaq pada berbagai tujuan-tujuannya, kandungan-kandungannya, metode, alat dan tehniknya bercorak agama.
- b. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya.
- c. Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dan kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial.
- d. Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
- e. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan

¹⁹Prof. Dr. Jusuf Amir Faisal, *Op. Cit*, hal. 113.

dengan minat dan bakat anak didik.²⁰

3. Isi Pembelajaran

Isi pembelajaran yang berhubungan dengan IPTEK sifatnya teori-teori yang aplikasinya dipraktekkan didunia industri. Dunia industri sebagai pijakan dalam perencanaan kurikulumnya.

4. Strategi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran disekolah lebih sistematis karena disusun berdasarkan teori pembelajaran. Sedangkan pembelajaran diindustri lebih menekankan pada jetrampilan tertentu.

5. Kegiatan industri

Lebih bersifat usha produktif barang, tetapi dibarengi dengan usaha belajar mengajar ditempat, atau belajar melalui pengalaman praktek lapangan.

6. Kegiatan belajar di industri

Bersifat belajar dalam situasi dunia nyata. Agar proses belajar pada situasi yang nyata dapat mencaopai hasil secara maksimal, tentu keterkaitan

²⁰Drs. H. Abudin Nata, MA, *Filsafat Pendidikan Islam*, Penerbit Logos, Ciputat, 1997, 127.

pembelajaran disekolah dengan pembelajaran diindustri harus benar-benar di perhatikan.

7. Dunia industri dan sekolah

Industri merupakan dunia orang dewasa, sedangkan dunia sekolah merupakan dunia pelajar. Kondisi ini jangan sampai mengganggu proses belajar siswa. Apalagi siswa madrasah tentu meras agak asing dengan dunia ini.

8. Kepentingan

Diindustri terjadi konflik tujuan antara kepentingnsn produksi dan kepentingan latihan (prinsip pendidikan). Siswa madrasah yang sudah terlatih segala kenyataan yang ada. Sehingga diharapkan siswa bisa lebih memahami fakta yang terjadi.

9. Pengajar

Diindustri diperlukan seorang instruktur yang handal, dan disekolah diperlukan seorang guru yang profesional seperti keterangan diatas tadi.

10. Tempat belajar

Tempat belajar yang dibutuhkan adalah dua tempat,

yaitu dimadrasah dan bengkel kerja.²¹

Berpijak dari sepuluh hal diatas, tentunya madrasah harus mempersiapkan segala sesuatunya. Termasuk sarana, kurikulum dan lain-lain. Bila ini bisa berjalan sesuai dengan scedul, tentunya bukan tidak mungkin nantinya lembaga pendidikan Islam adalah solusi terbaik untuk menciptakan dan membangun sumber daya manusia seutuhnya.

Untuk siswa jurusan ilmu-ilmu agama, harus dikondisikan format pendidikan dan pengajaran yang mampu mencetak anak didik menjadi siswa yang dapat diandalkan keilmuan agamanya. yang dalam praktek kehidupannya adalah sebagai pelayan masyarakat dalam bidang pembinaan moral umat. Serta sebagai "pendamping" para pelaku pembangunan disegala bidang.

Untuk level perguruan tinggi, dalam hal ini seperti IAIN, tampaknya mahasiswa perlu dilengkapi dengan kurikulum ilmu-ilmu alam yang bersifat mendasar dalam porsi yang lebih besar. Dengan menguasai ilmu alam dan IPTEK secara umum, sarjana IAIN yang bertabligh atau berdakwah, misalnya, akan

²¹Jurnal Ilmiah "kajian", *Loc. Cit.*,

semakin mudah diterima masyarakat terutama dikalangan perguruan tinggi umum. Berbekal penguasaan IPTEK yang mumpuni, seorang mubaligh mampu mempresentasikan kuliah atau ceramah secara lebih kontekstual. Sehingga dakwahnya akan lebih berbobot, mengena dan mudah dimengerti.

Bila kita cermati, mahasiswa IAIN pada umumnya lulusan madrasah aliyah dan SMA jurusan sosial dan budaya atau bahasa yang kurang menguasai ilmu eksakta, seperti MTK, fisika, kimia dan biologi dibandingkan dengan lulusan SMA jurusan eksakta. Melihat kenyataan tersebut, maka penjatahan SKS bagi mata kuliah IAD (Ilmu Alamiah Dasar) jelas amat kurang. Kurikulum IAIN hanya memberi porsi SKS bagi mata kuliah IAD memerlukan pembenahan atau penambahan.

Untuk program gelar pendidikan dan pengembangan IPTEK lebih diarahkan untuk memberikan dan meningkatkan kemampuan penelitian dan analisa.²²

Berangkat dari sini, tentunya eksistensi IAIN

²²Bambang Ariadi, *Pendidikan Dan Globalisasi*, Penerbit Yayasan Utama, Surabaya, 1997, hal. 24.

harus lebih ditingkatkan IPTEK dan ilmu-ilmu ummnya. Terutama dalam hal penelitian dan analisis. Program-program penelitian dengan ilmu-ilmu sosial dan IPTEK harus terus dikembangkan. Hasil dari penelitian secara kontinew ini akan semakin mengetahui kelemahan-kelemahan obyeknya, sehingga berangkat dari kelemahan ini, pihak obyek akan semakin memperkecil kelemahan dan kekurangannya

Untuk lebih mendukung program ini, tentunya perlu kerja sama secara interdisipliner. Kerja sama ini merupakan suatu tuntutan mutlak bagi setiap upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan setiap kerja sarjana. Hanya dengan kerja sama ini segala macam persoalan akan dapat ditemukan titik solusinya.

Kerja sama dengan pihak terkait sangat ditekankan, sehingga kekurangan yang ada bisa dipecahkan bersama-sama. Untuk kalangan perguruan tinggi dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu memberdayakan dan menggali SDM yang secara khusus bisa meningkatkan tingkat keprofesionalan mahasiswa. Kongkritnya adalah bagaimana ikut bisa membantu mengurangi angka pengangguran yang jumlahnya semakin menumpuk. Jadi tingkat keintelektualan

mahasiswa akan dijadikan *partner* oleh departemen yang secara khusus menangani bidang ekonomi dan pengangguran ini.

Untuk perubahan ini tentu membutuhkan dana yang tidak kecil, apalagi mengingat anggaran pemerintah untuk pendidikan sangat minim sekali. Sebagai contoh pada tahun anggaran 1994/1995 sektor pendidikan diberi jatah 4,9% dari total APBN dan pada tahun 1996/1997 malah turun menjadi 4,3%. Kalau kita bandingkan dengan lembaga pendidikan yang dinegeri Jiran seperti Malaysia, Korea dan Filipina, Indonesia masih berda jauh dibawahnya, yakni 30% dari total anggaran nasional dinegara tersebut.

tentunya ini menjadi masalah tersendiri yang harus dipecahkan bersama. Bagaimanapun untuk meningkatkan SDM yang berkualitas untuk mengisi pembangunan yang syarat dengan IPTEK ini diperlukan anggaran yang tidak kecil.

Akhirnya, dari perubahan yang terjadi kita semua mengharapkan agar SDM yang berkualitas nantinya mampu menjawab segala perubahan zaman dengan berbekal keilmuan dan teknologi serta tetap berjalan sesuai dengan aturan agama. Semoga.